



Media: Merapi

Hari: Minggu

Tanggal: 29 November 2015

Halaman: 1

### "Sekaten Dulu, Lalu (Baru) Pasar Malam..."

**PASAR Malam Perayaan Sekaten (PMPS)** pada awalnya adalah dua hal yang berbeda di tanah Jawa, khususnya Yogyakarta. Ditilik dari perjalanan sejarahnya, datangnya juga tidak bersamaan. Pasar secara epistemologis merujuk pada suatu tempat dengan kegiatan jual beli antara pedagang dan pembeli di suatu wilayah tertentu. Sementara Sekaten - di awal kemunculannya - merupakan upacara perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW sekaligus membesarkan Islam di tanah Jawa.

Anhar Gonggong, Sejarawan Indonesia dihubungi *Koran Merapi* melalui telepon menjelaskan bahwa pada mulanya adalah Sekaten yang duluan muncul di jagad Jawa. Menurutnya, membahas Sekaten harus melihat pada sejarah masuknya Islam ke Jawa karena sangat berkaitan. Agama Islam, paparnya, mulai berkembang di tanah Jawa pada kisaran abad ke-14 dipelopori oleh para wali yang diketahui berjumlah sembilan (Walisono) yang berbeda tahun hidup para wali tersebut.

*\* Bersambung ke halaman 3*

---

### "Sekaten Dulu ....."

Dalam perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa ini kerajaan Demak mengadakan keramatan besar untuk merayakan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebagai Agama yang masih baru, usaha penyebaran pun ditingkatkan mengingat orang Jawa pada waktu itu sebagian besar masih memeluk Agama Hindu.

Berdasarkan kesepakatan hasil Musyawarah antara Wali dengan anggota kerajaan, digelarlah kegiatan syiar Islam secara terus-menerus selama tujuh hari menjelang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Melalui saran Sunan Kalijaga, peringatan Maulud Nabi tersebut dalam pelaksanaannya akan disesuaikan dengan Tradisi dan Budaya Jawa. Agar menarik perhatian rakyat, dibunyikanlah dua perangkat gamelan buah karya Sunan Giri membawakan gending-gending ciptaan para wali, terutama Sunan Kalijaga, jelasnya.

Setelah mengikuti kegiatan tersebut, masyarakat yang ingin memeluk agama Islam dituntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat yang dikenal dengan syahadat-datin. Dari kata Syahadat inilah kemudian muncul istilah Sekaten sebagai akibat perubahan pengucapan. "Jadi awalnya Sekaten itu adalah perayaan atau bisa dibilang upacara keagamaan. Bukan pasar malam atau pasar dengan banyrak wahana permainan dan perdagangan seperti sekarang ini. Jadi pure upacara keagamaan yang syahdu," sambung Djumarwan Sejarawan UNY.

Upacara itu masih lestari hingga saat ini. Dimulai pada 6 Rabulawal, saat sore hari pihak Kraton mengeluarkan gamelan Kanjeng Kyai Sekati, Kanjeng Kyai Nogowilogo yang ditempatkan di Bangsal Trajumas, dan Kanjeng Kyai Guntur Madu di Bangsal Srimanganti. Dua pasukan abdi dalam prajurit bertugas menjaga gamelan pusaka tersebut. Saat dikeluarkan, mulai terlihat di halaman Kemardungan atau Keben warga yang berjalan-kembang, kinang, sate, *sega gurih*, dan *endhog abang*. Selain itu ada juga yang berjalan mainan tradisional anak.

Diawali dengan membunyikan gamelan Kanjeng Kyai Sekati dilanjutkan Kanjeng Kyai Guntur Madu dengan *gendhing rakistan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu*. Menyusul kemudian dibunyikan gamelan Kanjeng Kyai Nogowilogo dengan *gendhing rakistan pathet gangsal dhawah gendhing Rambu*. Demikianlah dibunyikan secara bergantian antara Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Nogowilogo. Sebelumnya ada ritual menyebar udhik-udhik di depan gerbang Danapertapa, bangsal Srimanganti, dan bangsal Trajumas.

"Tepat pada tengah malam gamelan Sekaten dipindahkan ke halaman Masjid Agung Yogyakarta dengan dikawal kedua pasukan abdi dalam prajurit Mantrijero dan Ketanggung. Kanjeng Kyai Guntur Madu ditempatkan di pagongan sebelah selatan pagupan halaman Masjid Agung dan Kanjeng Kyai Nogowilogo di pagongan sebelah utara," tambah Budayawan UNY sekaligus dalang senior, Dr. Purwadi.

Purwadi menjelaskan bahwa di halaman masjid tersebut gamelan Sekaten dibunyikan terus menerus siang dan malam selama enam hari berturut-turut, kecuali pada malam Jumat hingga selesai salat Jumat siang harinya. Petang 11 Rabulawal di Masjid Agung kemudian diadakan upacara peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW yang berupa pembacaan naskah riwayat maulud Nabi yang dibacakan oleh Kyai Pengulu.

Penjelasan upacara tersebut membuktikan bahwa Sekaten dan pasar malam yang mengikutinya pada awalnya sangat terpisah. Namun untuk tetap menyemarakan upacara dan menyenangkan rakyat, pasar malam diadakan di belakang upacara Sekaten. Bicara soal pasar malam sendiri adalah kebudayaan Inggris yang muncul di Batavia ketika Gubernur Rafless berkuasa di tanah Jawa.

Namun sekarang dengan perubahan jaman, terjadi peleburan akulturasi. Sekaten tak sekadar dipandang sebagai upacara keagamaan dan wadah syiar Islam, namun juga hiburan bagi rakyat. Hal ini sudah terlihat ketika istilah PMPS muncul sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) IX. Agar rakyat Yogya juga bisa bersenang-senang dan menikmati hiburan dengan murah meriah dan makin melekatkan keluarga. Pasar malam jadi bagian upacara Sekaten dengan berbagai hiburan, stan penjualan, stan promosi, makanan-minuman, sampai pertunjukan seni.

(C-3/Met/Fin)-b

|  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|
| Instansi                                 | Nilai Berita   |  |  |  |  |
| Disperindagkoptan                        | <input type="checkbox"/> Neg<br><input type="checkbox"/> Pos<br><input type="checkbox"/> Net |  |  |  |  |
| ✓ Netral<br>✓ Biasa<br>✓ Untuk diketahui |  |  |  |  |  |

| Instansi  | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|---|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 07 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005